

URGENSI PERGURUAN TINGGI DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Condro Sujalmo

STAI Fatahillah Serpong

ABSTRAK

Makalah ini menguraikan tentang urgensi pendidikan tinggi dalam perspektif Islam. Saat ini minat masyarakat untuk belajar di lembaga pendidikan Islam cukup tinggi, hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi lembaga – lembaga pendidikan Islam terutama pada pendidikan tingginya karena harus bisa bersaing dengan lembaga sejenis lainnya.

Pendidikan Islam merupakan usaha mengubah tingkah laku dalam kehidupan, baik individu atau bermasyarakat serta berinteraksi dengan alam sekitar melalui proses berpendidikan berlandaskan nilai Islam. Pendidikan Islam ialah pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits.

Perguruan tinggi agama Islam di Indonesia masih dianggap sebagai lembaga pendidikan yang menempati urutan terakhir setelah perguruan tinggi yang dimiliki kalangan non Islam. Kenyataan ini sungguh memprihatinkan terutama ditinjau dari perspektif umat Islam di Indonesia sebagai populasi terbesar di negeri khatulistiwa ini. Hal ini secara sepintas dapat dipahami bahwa umat Islam di Indonesia ternyata belum mampu mengembangkan perguruan tinggi Islam yang memiliki daya Tarik di masyarakat dan memiliki daya saing dengan perguruan tinggi-perguruan tinggi maju, yang berada di dalam negeri maupun luar negeri.

Harapan kami agar para praktisi, akademisi serta lembaga-lembaga pendidikan Islam menyadari akan kekurangan, sehingga berupaya memperbaikinya agar tidak semakin jauh ketinggalan. Sebenarnya SDM, pendanaan serta sarana prasarana yang dimiliki oleh kalangan umat Islam cukup memadai untuk mengembangkan mutu dan kualitas pendidikan Islam di Indonesia

Kata kunci : *Perguruan tinggi, Perspektif Islam;*

Pendahuluan

Pendidikan adalah hal yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan untuk generasi muda sangat menentukan masa depan bangsa. Namun, kenyataannya kualitas pendidikan masih rendah, terutama pendidikan yang ada di Indonesia. Banyak permasalahan-permasalahan yang terjadi di dalam pendidikan di Indonesia, mulai dari fasilitas pendidikan, kualitas pengajar, kurikulum pendidikan dan biaya pendidikan. Fasilitas pendidikan di Indonesia, terutama di daerah pelosok Indonesia sangat tidak memadai. Kurangnya perhatian dari pemerintah daerah dan pusat akan pendidikan terlihat di sini.

Pendidikan merupakan bagian kebutuhan mendasar manusia (al-hâjat al-asasiyyah) yang harus dipenuhi oleh setiap manusia seperti halnya pangan, sandang, perumahan, kesehatan, dan perumahan. Pendidikan adalah bagian dari masalah politik (siyâsah) yang diartikan sebagai ri'âyah asy-syu'ûn al- ummah (pengelolaan urusan rakyat) berdasarkan ideologi yang diemban negara.¹

Saat ini, perguruan tinggi agama Islam telah berkembang dan mampu bersaing dengan perguruan tinggi lainnya. Hal ini dibutuhkan perhatian pemerintah sebagai pihak yang dapat meningkatkan pendidikan dalam mewujudkan sumber daya manusia yang lebih baik dan Islami. Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan manajemen pendidikan yang dikelola dengan system manajemen pendidikan Islam, yang dimaksud dengan manajemen pendidikan Islam adalah suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara Islami dengan cara menyiasati sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan islam yang efektif dan efisien.

Sumber dalam pendidikan Islam terdiri dari dua yaitu Al-Quran dan hadist (Sunnah). Sementara pendapat para sahabat dan ulama muslim sebagai tambahan. Maka disiplin ilmu, pendidikan Islam bertugas pokok mengilhami wawasan atau pandangan tentang kependidikan yang terdapat dalam sumber-sumber pokoknya dengan bantuan dari para sahabat dan ulama.

¹ Ahmad Zain Sarnoto, *Konsepsi Politik Pendidikan Di Indonesia*, Jurnal EDUCHILD. Vol.01 No.1 Tahun 2012, hal. 32

A. Urgensi Pendidikan dalam Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan suatu proses generasi muda untuk dapat menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.² Pendidikan pada umumnya daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelektual), dan jasmani anak-anak, selaras dengan alam dan masyarakatnya.³

Pendidikan memiliki pengertian yang luas, yang mencakup perbuatan atau semua usaha dari generasi tua untuk mengalihkan nilai-nilai serta melimpahkan pengetahuan, pengalaman dan kecakapan, serta keterampilan kepada generasi selanjutnya, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidup mereka, baik jasmani begitu pula ruhani.⁴

Dewasa ini pendidikan Islam berada dalam era globalisasi yang ditandai oleh kuatnya tekanan ekonomi dalam kehidupan, tuntutan masyarakat untuk memperoleh perlakuan yang makin adil dan demokratis, penggunaan teknologi canggih, kesalingantergantungan, serta kuatnya nilai budaya yang hedonistik, pragmatis, materialistik dan sekularistik.⁵ Pendidikan Islam merupakan suatu proses yang berlangsung secara kontinue dan berkesinambungan. Berdasarkan hal ini, maka tugas dan fungsi Pendidikan Islam yang perlu diemban adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat.⁶

Pendidikan Islam merupakan usaha mengubah tingkah laku dalam kehidupan, baik individu atau bermasyarakat serta berinteraksi dengan alam sekitar melalui proses berpendidikan berlandaskan nilai Islam.⁷ Pendidikan Islam ialah pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits.⁸

² Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, hal. 18.

³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012, hsl. 5

⁴ Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam...* hal. 27.

⁵ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam (Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam)*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012, hal. 1.

⁶ Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Fisafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005, hal. 32

⁷ Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam...* hal. 32.

⁸ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010, hal. 6

Pendidikan dalam Islam merupakan pokok utama dalam kelanjutan ketahuidan dan keimanan terhadap ajarannya. Perkembangan pendidikan Islam sejalan dengan berkembangnya Islam itu sendiri, bahkan pendidikan Islam sebenarnya telah dimulai sejak zaman nabi-nabi terdahulu dan disempurnakan oleh nabi Muhammad SAW di Makkah dan Madinah.⁹

Pendidikan Islam sebagai wadah pengembangan akal dan pikiran, pengarah tata laku dan perasaan tentu saja berdasarkan nilai ajaran Islam, agar nilai tersebut dapat diserap dalam kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan harus sesuai dengan alur pikiran sehat dalam memandang realitas kehidupan sehingga sisi kehidupan yang akan diraih dapat diupayakan.

2. Sumber Pendidikan Islam

Terdapat dua sumber dalam pendidikan Islam yaitu Alqur'an dan Sunnah. Sejak awal pewahyuan, Al-quran telah mewarnai jiwa rasul dan para sahabatnya yang menyaksikan turunnya kitab tersebut. Dengan demikian, ketika aisyah ditanya akhlak Rasulullah, ia menjelaskan bahwa akhlak Rasulullah adalah Al-qur'an.¹⁰

Landasan ideal pendidikan Islam menurut Zubaedi terdiri dari landasan Al-Qur'an, sunnah, kata-kata sahabat (mazhab sahabi), kemaslahatan masyarakat (masalah mursalah), nilai-nilai dan adat istiadat masyarakat ('urf), dan hasil pemikiran muslim (ijtihad).¹¹

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an yang merupakan kitab suci umat Islam, diyakini memiliki seperangkat aturan yang mengatur dan menuntun manusia di segala aspek kehidupannya, salah satunya adalah persoalan pendidikan. Sebagai kitab suci yang dipercaya memiliki nilai-nilai absolut, konsep pendidikan yang ideal harus dikembalikan kepada sumber kebenaran sebagai landasan ideal pendidikan. Al-Qur'an sebagai landasan pendidikan seperti termaktub di dalam firman-Nya, sebagaimana tercantum dalam Surat Al-Baqarah/2: 185 dan Surat Al-Baqarah/2: 31 sebagai berikut :

⁹ Ahmad Zain Sanoto, Sumber Daya Manusia Dalam Pendidikan Islam, Jurnal MADANI Institute Volume 6 No. 2 Tahun 2017, hal. 9

¹⁰ Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam...* hal. 33.

¹¹ Zubaedi, *Isu-Isu Baru Dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam Dan Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, hal. 17-23

الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ

Al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil)

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْذِئُونِي بِأَسْمَاءِ
هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Fungsi Al-Qur'an menurut Abuddin Nata, sebagai sumber atau landasan pendidikan Islam, pertama karena Al-Qur'an memperkenalkan dirinya sebagai kitab pendidikan. Al-Qur'an secara bahasa saja berarti bacaan atau membaca. Kedua, dari segi surat yang pertama kali turun berisi perintah membaca. Ketiga, Al-Qur'an menyebut dirinya sebagai kitab petunjuk yang tidak memiliki keraguan padanya. Keempat, dari segi kandungannya Al-Qur'an isyarat tentang aspek pendidikan, dan kelima dari segi sumbernya dari Allah swt.¹²

b. Sunnah

Nabi saw diutus oleh Allah dalam kapasitasnya sebagai manusia untuk menjadi sumber inspirasi, pendidik dan teladan. Sunah atau hadits diyakini dan disepakati sebagai sumber hukum Islam merupakann satu-satunya sumber referensi penjelas Al-Qur'an. Ia merupakan kumpulan interpretasi Al-Quran sekaligus diri Nabi saw bukanlah teks yang hidup tanpa adanya pemahaman. Sunah sebagai landasan pendidikan Islam, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Israa/17: 94

¹² Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010, hal. 76-77.

وَمَا مَنَعَ النَّاسَ أَنْ يُؤْمِنُوا إِذْ جَاءَهُمُ الْهُدَىٰ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَبَعَثَ اللَّهُ
بَشَرًا رَسُولًا ﴿١٤﴾

Dan tidak ada sesuatu yang menghalangi manusia untuk beriman tatkala datang petunjuk kepadanya, kecuali perkataan mereka: adakah Allah mengutus seorang manusia menjadi rasul?

3. Tujuan Pendidikan Islam

Para ahli pendidikan telah memberikan definisi tentang tujuan pendidikan islam, di mana rumusan atau definisi yang satu berbeda dari definisi lainnya. Meskipun demikian, pada hakikatnya rumusan dari tujuan pendidikan Islam adalah sama, mungkin hanya redaksi dan penekanannya saja yang berbeda, berikut ini akan dikemukakan beberapa definisi pendidikan Islam yang dikemukakan oleh para ahli: ¹³

- a. Naquib Al-Attas menyatakan bahwa tujuan pendidikan yang penting harus diambil dari pandangan. Jika pandangan hidup adalah Islam maka tujuannya adalah membentuk manusia sempurna.
- b. Abd Ar-Rahman Saleh Abdullah, mengungkapkan bahwa tujuan pokok pendidikan Islam mencakup tujuan jasmaniah, tujuan rohaniyah dan tujuan mental.
- c. Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, merumuskan tujuan pendidikan Islam lebih rinci. Dya menyatakan bahwa tujauan pendidikan Islam adalah membentuk akhlak mulia, persiapan menghadapi kehidupan dunia-akhirat, persiapan untuk mencari rezeki, menumbuhkan semangat ilmiah dan menyiapkan professionalme subjek didik.
- d. Ahmad Fuad Al-Ahwani, menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah perpaduan yang menyatu antara pendidikan jiwa, membersihkan ruh, mencerdaskan akal dan menguatkan jasmani.

Konsep pendidikan selalu berada dalam lingkungan budaya yang tidak terlepas dari eksistensinya. Untuk mengetahui tujuannya,

¹³ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam (Pengembangan Pendidikan Integratif)*, Yogyakarta: PT. LKIS Printing Cemerlang, 2009, hal. 27-28.

harus berdasarkan atas tinjauan filosofis. Tujuan pendidikan secara umum dijelaskan sebagai berikut:¹⁴

- a. Jika pendidikan bersifat progresif, tujuannya harus diartikan sebagai reskontruksi pengalaman.
- b. Jika yang dikehendaki pendidikan adalah nilai yang tinggi, pendidikan pembawa nilai yang ada di luar jiwa anak didik, sehingga ia perlu dilatih agar mempunyai kemampuan yang tinggi.
- c. Jika tujuan pendidikan yang dikehendaki agar kembali kepada konsep jiwa sebagai tuntunan manusia, prinsip utamanya ia sebagai dasar pegangan intelektual manusia yang menjadi sarana untuk menemukan evidensi sendiri.
- d. Menghendaki agar anak didik dibangkitkan kemampuan secara konstruktif menyesuaikan diri dengan tuntutan perkembangan masyarakat karena adanya pengaruh dari ilmu pengetahuan dan teknologi.

B. Pendidikan Tinggi Dalam Perspektif Islam

1. Pendidikan Perguruan Tinggi Islam

Perjalanan sejarah pendidikan Islam di Indonesia hingga sekarang telah melalui tiga priodesasi. *Pertama*, priode awal sejak kedatangan Islam yang ditandai dengan pendidikan Islam yang terkonsentrasi di pesantren, dayah, surau atau masjid. *Kedua*, periode ketika pendidikan Islam telah dimasuki oleh ide-ide pembaruan pemikiran Islam pada wal abad ke-20. Periode ini ditandai dengan lahirnya madrasah yang telah memasukkan pelajaran “umum” kedalam program kurikulumnya. *Ketiga*, periode lahirnya perguruan tinggi Islam negeri dan pendidikan Islam telah terintegrasi ke dalam sistem pendidikan nasional. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam semakin memperhatikan dinamikanya seja Indonesia merdeka. Lahirnya perguruan tinggi Islam inilah yang kemudian melahirkan sejumlah terobosan yang luar biasa, karena lembaga pendidikan tinggi Islam ini melahirkan sejumlah ilmuan Islam modern di kemudian hari.

Perguruan tinggi agama Islam di Indonesia masih dianggap sebagai lembaga pendidikan yang menempati urutan terakhir setelah perguruan tinggi yang dimiliki kalangan katolik. Kenyataan ini sungguh memprihatinkan terutama ditinjau dari perspektif umat Islam di Indonesia sebagai populasi terbesar di

¹⁴ Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam...* hal. 116.

negeri khatulistiwa ini. Hal ini secara sepintas dapat dipahami bahwa umat Islam di Indonesia ternyata tidak mampu mengembangkan perguruan tinggi Islam yang memiliki daya Tarik di masyarakat dan memiliki daya saing dengan perguruan tinggi-perguruan tinggi maju, yang berada di dalam negeri maupun luar negeri.¹⁵

Perguruan tinggi agama Islam di Indonesia memiliki dua jenis yaitu perguruan tinggi agama islam negeri (PTAIN) dan perguruan tinggi agama islam swasta (PTAIS). Perguruan tinggi agama Islam negeri (PTAIN) merupakan perguruan tinggi yang didanai oleh negara, tetapi asal muasalnya kebanyakan sebagai prakarsa dari tokoh-tokoh islam masa lampau. Biasanya, setiap kota yang memiliki PTN disitu juga ada PTAIN, di samping berada di kota-kota lainnya yang lebih kecil. Munculnya perguruan tinggi ini benar-benar dari bawah, atau prakarsa tokoh-tokoh Islam dan didukung oleh masyarakat. Masa awal pertumbuhan PTAIN tersebut juga dibiayai oleh masyarakat terutama tokoh tersebut, baru kemudian diambil alih pemerintah dan dinegerikan.¹⁶

Pada perguruan tinggi agama islam swasta (PTAIS) kendala yang dihadapi semakin kompleks. Qomar menjelaskan bahwa kendala besar yang dihadapi PTAIS meliputi: kelemahan pendanaan, pengelolaan yang kurang professional, kepemilikan perguruan tinggi oleh pribadi atau keluarga tertentu, dan kelemahan semangat bersaing untuk membangun prestasi. Disamping itu, sikap pragmatis dari civitas akademika, kelemahan pelayanan dan persepsi negatif dari masyarakat terhadap PTAIS juga merupakan kendala yang sangat serius dalam pengembangan perguruan tinggi agama islam swasta. Maka kendala besar terhadap upaya memajukan perguruan tinggi agama Islam tersebut meliputi kelemahan pendanaan, pengelolaan yang kurang professional, kelemahan pelayanan, kepemilikan pribadi maupun keluarga, sikap pragmatis civitas akademika, prestasi negatif dari masyarakat dan kelemahan semangat bersaing membangun prestasi.¹⁷

Menurut Azyumardi Azra, dilihat dari perspektif perkembangan nasional dan global, maka konsep paradigma baru

¹⁵ Mujamil Qomar, *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: Penerbit Emir, 2015, Hal. 393.

¹⁶ Mujamil Qomar, *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*, ... Hal. 383.

¹⁷ Mujamil Qomar, *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*, ... Hal. 407.

bagi Perguruan Tinggi Islam di Indonesia sudah merupakan sebuah keharusan. Hal ini akan mendukung eksistensi Perguruan Tinggi Islam (UIN, IAIN, STAIN) di masa yang akan datang.¹⁸

Dalam dasawarsa terkahir (1993) dunia perguruan tinggi Islam di Indonesia khususnya IAIN dan STAIN, menggeliat untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan yang terjadi secara lokal maupun global. Wujudnya adalah memperluas kewenangan yang telah dimilikinya selama ini, yang kemudian disebut dengan program “*Wider Mandate*” (Mandat yang diperluas) serta melakukan transformasi atau perubahan dari IAIN/STAIN menjadi Universitas Islam Negeri (UIN).

Perubahan IAIN menjadi UIN dan perubahan STAIN menjadi IAIN/UIN diharapkan mampu memberi peluang bagi rekonstruksi atau reintegrasi bangunan keilmuan, yang menjembatani ilmu-ilmu agama dan umum yang selama ini dipandang secara dikotomis. Dengan demikian lulusan UIN, IAIN dan STAIN mampu bersaing dengan perguruan tinggi umum lainnya. Selain itu para alumni adalah orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan yang berguna bagi dirinya dan masyarakat.

2. Pentingnya Perguruan Tinggi

Upaya tokoh-yokoh Islam untuk memberdayakan umat Islam di Indonesia dalam jalur pendidikan juga diwujudkan dengan mendirikan perguruan tinggi Islam sebagai sebuah lembaga lanjutan. Upaya ini disempurnakan secara berkesinambungan mulai dari awal hingga sekarang dengan berbagai terobosan yang bersifat politis kultura, sosial maupun birokratik.¹⁹

Perguruan tinggi menjadi wahana penting dalam pelaksanaan pendidikan sepanjang hayat, sebab penting pengaruh universitas dan akademi dalam sistem pendidikan pada banyak negara semakin menemukan dalam pengembangan teori dan pelaksanaan riset. Idealnya perguruan tinggi memberikan pembelajaran, penelitian dan memajukan aplikasi ilmu pengetahuan, sikap, nilai dalam praktik berbagai bidang

¹⁸Azyumardi Azra, *IAIN di Tengah Paradigma Baru Perguruan Tinggi*. Dalam “OASIS” Jurnal Pascasarjana STAIN Cirebon Volume 1 No. 2 Juli-Desember 1008, (Cirebon: Program Pascasarjana, 2008), h. 240

¹⁹ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga, 2012, hal. 100.

kehidupan sebagai wujud pengabdian kepada masyarakat. Dengan begitu saat ini ada tekanan terhadap kemampuan pendidikan tinggi untuk memaksimalkan peranannya di masyarakat.²⁰

Peranan perguruan tinggi dalam membangun peradaban Islam dapat dilakukan melalui cara sebagai berikut:²¹

- a. Dengan menghasilkan para intelektual yang andal dan professional sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing.
- b. Dengan menyebarkan gagasan dan pemikiran inovatif yang bernuansa Islam tentang berbagai hal: sosial, ekonomi, politik, pendidikan, ilmu pengetahuan dan lain sebagainya melalui berbagai media seperti brosur, jurnal, buku, dakwah dan lain sebagainya.
- c. Dengan menerapkan konsep pendidikan yang holistik, yakni pendidikan yang tidak hanya menekankan pembinaan fisik, panca indra dan intelektual.
- d. Dengan mendorong timbulnya masyarakat madani atau masyarakat perkotaan yang mengamalkan nilai-nilai agama
- e. Dengan mengembangkan ilmu-ilmu yang mengarah pada ilmu yang dapat memperhalus budi pekerti dan karakter manusia, agar lebih sopan, halus dan elegan

Secara garis besar bahwa pendidikan tinggi di tengah globalisasi harus memerankan lembaganya untuk meningkatkan kapasitas kelembagaan dan keilmuan. Pendidikan tinggi menjadi sentral untuk menghasilkan lulusan atau sumber daya manusia (SDM) yang kompetitif di tengah perkembangan zaman. Globalisasi menjadi simbol kemajuan peradaban, karenanya pendidikan tinggi harus mampu beradaptasi dengan situasi global tersebut.

Di Indonesia, pendidikan tinggi dirancang dengan berbagai macam bentuk seperti akademik, politeknik, sekolah, institut atau universitas. Program pendidikan dapat berupa diploma (D-1, D-2, D-3 dan D-4), sarjana (S-1), Magister (S-2), *spesialis* (SP 12) dan *doctor* (S-3). Pendidikan tinggi dapat juga menyelenggarakan pendidikan khusus seperti: program

²⁰ Syafaruddin, *Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, Medan: Perdana Publishing, 2012, Hal. 32.

²¹ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, 2012 ..., hal. 121

akademik, profesi dan/atau vokasi. Semua bentuk kelembagaan tersebut diselenggarakan oleh pendidikan tinggi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia.²²

Tentu saja dalam konteks penyelenggaraan pendidikan tinggi di Indonesia dapat kiranya tercermin untuk meningkatkan kualitas utuh dalam pengelolaan dan pelayanan pendidikan tinggi. Pemerintah berusaha melaksanakan pengembangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran di atas pendidikan tinggi menengah, kemudian menjalankan tugas pokok melestarikan kebudayaan kebangsaan Indonesia dengan cara ilmiah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.²³

Tujuan pendidikan yang dirumuskan dalam konsep-konsep abstrak tinggi harus dijabarkan kedalam konsep yang lebih membumi sehingga dapat dirumuskan cara pencapaiannya secara terukur. Cara-cara mencapai tujuan pendidikan itu harus dirumuskan dan dijabarkan secara rinci dalam kurikulum pengajaran beserta metodologi yang digunakannya sehingga keterkaitan antara tujuan dan cara pencapaiannya tergambar jelas.²⁴

Pendidikan tinggi harus menjalankan Tridharma perguruan tinggi yang terdiri dari pengembangan pendidikan dan pengajaran, penelitian dalam rangka pengembangan kebudayaan khususnya ilmu pengetahuan, teknologi, pendidikan dan seni, dan terakhir pengabdian pada masyarakat. Tentu yang tidak kalah pentingnya yakni menyelenggarakan pembinaan civitas akademika dan hubungannya dengan lingkungannya.²⁵

3. Fungsi Perguruan Tinggi

Setiap perguruan tinggi (PT) memiliki peran strategis sebagai pusat kajian, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta seni, karena itu perguruan tinggi menjadi pilar selama pengembangan kebudayaan bangsa fenomena menunjukkan bahwa sebagian institusi pendidikan tinggi berkembang pesat, sementara justru sebagian besar kurang menunjukkan kinerja yang menggembirakan padahal bisnis

3. ²² Muchlis R. Luddin, *Isu – Isu Kritis Dalam Pendidikan Tinggi, ...* Hal. 2 –

²³ Muchlis R. Luddin, *Isu – Isu Kritis Dalam Pendidikan Tinggi, ...* Hal. 3.

²⁴ Sulistyowati Irianto, *Otonomi Perguruan Tinggi (Suatu Keniscayaan)*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012, Hal. 46

²⁵ Muchlis R. Luddin, *Isu – Isu Kritis Dalam Pendidikan Tinggi, ...* Hal. 3.

selama perguruan tinggi bergerak dalam pengembangan sumber daya manusia melalui pelaksanaan tugas pokok dan fungsi dengan keragaman bentuk institusi, fakultas dan program studi.²⁶

Tri Dharma adalah utopia dari perguruan tinggi, terutama untuk negara yang berkembang. Masalahnya menjadi agak pelik bila setiap dosen atau staf pengajar diharuskan untuk melaksanakan ketiga dharma tersebut secara seimbang. Memang, pada saat ini fokus kegiatan lebih diarahkan untuk pendidikan dan penelitian. Meski demikian bukan tidak mungkin bila suatu saat kegiatan pengabdian pada masyarakat dikembangkan (*diboost*) sedemikian rupa, sehingga menumbuhkan industri yang pada akhirnya dapat menyejahterakan masyarakat. Dalam proses menuju otonomi, berbagai sumbang saran dan silang pendapat bermunculan, yang semuanya dilandasi oleh pengalaman pribadi pengusul maupun visi untuk mengejar ketertinggalan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Ajakan serta saran untuk membangun *world-level research university*, *industry-related university*, ataupun *prominent teaching university* bermunculan pada saat rambu-rambu hukum perguruan tinggi otonomi mulai disusun. Berbagai usulan tersebut menandakan eksistensi dinamika perguruan tinggi dan merupakan modal kreativitas yang tak terperikan nilainya. Justru akan sangat menyedihkan bila berbagai usulan tersebut tidak muncul, dan para staf pengajar (dosen) hanya pasif menunggu keputusan dari pimpinan atau tim yang ditunjuk untuk mempersiapkan transisi ke otonomi.

Pendidikan tinggi saat ini menjadi sorotan yang sangat penting tidak hanya karena manajemen yang masih berproses dalam ragam perubahannya. Tetapi, juga karena gejolak mahasiswa yang kadang lebih menyukai demonstrasi ketimbang menjadi mahasiswa yang senang untuk menuntut ilmu dan mengembangkan kapasitas dirinya.²⁷ pendidikan tinggi menjadi tempat untuk segenap civitas akademika dalam satu kesatuan sistem, struktur, memiliki aturan tugas-tugas, rencana, tujuan dan implementasi kegiatan yang dibimbing oleh asas dan membimbing rencana kegiatan karenanya, struktur dan aturan

²⁶ Syafaruddin, *Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2012 ..., Hal. 31.

²⁷ Muchlis R. Luddin, *Isu – Isu Kritis Dalam Pendidikan Tinggi*, ... Hal. 3.

penyelesaian tugas menjadi prasarana pencapaian dan sekaligus mencerminkan asas.

Globalisasi sebagai tantangan sdebagaimana diuraikan di atas sebenarnya harus diantisipasi oleh segenap komponen bangsa, untuk berfikir bersama untuk mencapai keunggulan kompetitif global. Globalisasi dimaknai “*education is crucial to the future economic development*” (ada internasionalisasi konsensus) yakni:

- a. *The importance of education*, yakni pendidikan sangat penting di hampir semua partai.
- b. *Strategies for education and economic development*, yakni perlu adanya sinergi politik pendidikan, manajemen pendidikan, strategi sumber daya manusia, pola *recruitment*, kebutuhan masyarakat, *legal stressing* pendidikan tinggi yang bisa mendorong negara, pemerintah wajib warganya melek huruf dan sekolah, kalau ada penolakan maka perlu gugat.

Wajib belajar yakni perlindungan melalui *international donor* ada misalnya ARCY, yakni hak-hak anak, melanggar HAM dan wajib menggugat UN dan bertentangan dengan HAM, wajib belajar tidak boleh lulus dan tidak lulus dan anak putus sekolah.²⁸

a. Kajian Akademis Pada Pasca Sarjana Perguruan Tinggi Islam

Ajaran-ajaran Islam dibutuhkan bagi umat Islam dimana pun, karena ajaran-ajaran tersebut mengatur segala aspek kehidupan baik dalam hubungan manusia dengan allah SWT, dengan sesama manusia, maupun dengan alam. Ajaran-ajaran Islam tersebut seharusnya dipelajari, diketahui, dipahami dan lebih jauh lagi diamalkan. Dalam banyak kasus, ajaran-ajaran islam tersebut hanya diketahui semata tetapi tidak di aplikasikan. Bahkan dalam komunitas muslim tertentu, ajaran-ajaran islam tersebut hingga kini belum di pelajari, diketahui, dipahami apalagi diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu mereka perlu dibina melalui materi agama islam agar mereka bersedia mempelajari, mengetahui, memahami, mengamalkan bahkan menyebarluaskan agama islam kepada masyarakat luas untuk mencapai suatu kebahagiaan ganda, didunia maupun akhirat kelak (*al-sa'adah fi al-darain*).

²⁸ Muchlis R. Luddin, *Isu – Isu Kritis Dalam Pendidikan Tinggi, ...* Hal. 10.

Ada beberapa yang perlu diperhatikan dosen pada perguruan tinggi agama Islam, yaitu:²⁹

1. Perlu menyajikan konsep dan aplikasi pembentukan karakter islam secara umum yang di turunkan dari nilai-nilai ketaofikan
2. Perlu menyusun perumusan konsep karakter islam yang terkait dengan bidang disiplin ilmu masing-masing fakultas
3. Perlu menjelaskan filosofi ketentuan-ketentuan ajaran islam sepanjang filosofi tersebut mampu di pahami
4. Perlu menunjukkan kepada mahasiswa tentang keutamaan atau manfaat dari penerapan karakter Islam
5. Membentuk karakter Islam pada mahasiswa muslim sekaligus dimaksudkan memperkokoh pembentukan karakter bangsa
6. Berusaha memotivasi dan menyadarkan mahasiswa untuk membudayakan karakter Islam dalam berbagai kehidupan baik di kampus maupun di tengah masyarakat.

Penutup

Kesimpulan dan Saran

Pendidikan Islam merupakan usaha mengubah tingkah laku dalam kehidupan, baik individu atau bermasyarakat serta berinteraksi dengan alam sekitar melalui proses berpendidikan berlandaskan nilai Islam. Pendidikan Islam ialah pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits.

Pendidikan Islam sebagai wadah pengembangan akal dan pikiran, pengarah tata laku dan perasaan tentu saja berdasarkan nilai ajaran Islam, agar nilai tersebut dapat diserap dalam kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan harus sesuai dengan alur pikiran sehat dalam memandang realitas kehidupan sehingga sisi kehidupan yang akan diraih dapat diupayakan.

Perguruan tinggi agama Islam di Indonesia masih dianggap sebagai lembaga pendidikan yang menempati urutan terakhir setelah perguruan tinggi yang dimiliki kalangan non Islam. Kenyataan ini sungguh memprihatinkan terutama ditinjau dari perspektif umat Islam di Indonesia sebagai populasi terbesar di negeri khatulistiwa ini. Hal ini secara sepintas dapat dipahami bahwa umat Islam di Indonesia ternyata belum mampu mengembangkan perguruan tinggi Islam yang memiliki daya Tarik di masyarakat dan memiliki daya saing dengan perguruan tinggi-perguruan

²⁹ Mujamil Qomar, *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam, ...* Hal. 380.

tinggi maju, yang berada di dalam negeri maupun luar negeri.

Harapan kami agar para praktisi, akademisi serta lembaga-lembaga pendidikan Islam menyadari akan kekurangan, sehingga berupaya memperbaikinya agar tidak semakin jauh ketinggalan. Sebenarnya SDM, pendanaan serta sarana prasarana yang dimiliki oleh kalangan umat Islam cukup memadai untuk mengembangkan mutu dan kualitas pendidikan Islam di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Al-Rasyidin dan Nizar, Samsul, *Fisafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Azra, Azyumardi, *IAIN di Tengah Paradigma Baru Perguruan Tinggi*. Dalam "OASIS" Jurnal Pascasarjana STAIN Cirebon Volume 1 No. 2 Juli-Desember 2008, (Cirebon: Program Pascasarjana, 2008).
- Irianto, Sulistyowati, *Otonomi Perguruan Tinggi (Suatu Keniscayaan)*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012.
- Luddin, Muchlis R., *Isu - Isu Kritis Dalam Pendidikan Tinggi (Sebuah Tinjauan Aktual Terhadap Praktik Pendidikan Tinggi Di Indonesia)*, Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010.
- Nata, Abuddin, "*Kapita Selekta Pendidikan Islam (Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam)*", Rajawali Pers, Jakarta, 2012.
- Qomar, Mujamil, "*Manajemen Pendidikan Islam*", Erlangga, Jakarta, 2012.
- Roqib, Moh, *Ilmu Pendidikan Islam (Pengembangan Pendidikan Integratif)*, Yogyakarta: PT. LKIS Printing Cemerlang, 2009.
- Rusminah, *Perguruan Tinggi Agama Islam (UIN, IAIN, dan STAIN)*, Jakarta: Insan Cendekia, 2010.
- Salim, Haitami dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Sarnoto, Ahmad Zain, *Konsepsi Politik Pendidikan Di Indonesia*, Jurnal EDUCHILD. Vol.01 No.1 Tahun 2012
- , *Urgensi Peningkatan Mutu Pengelolaan Pesantren Dalam Era Global*, *Jurnal EDUCARE*. Volume. 04 No. 1 Tahun 2013

- , Sumber Daya Manusia Dalam Pendidikan Islam, Jurnal MADANI Institute Volume 6 No. 2 Tahun 2017
- Syafaruddin, *Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, Medan: Perdana Publishing, 2012.
- Zubaedi, *Isu-Isu Baru Dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam Dan Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.